

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi baik lisan maupun tulisan. Menurut Parera, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bermakna, berstruktur, dan berkaidah yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat pemakainya.”¹ Komunikasi dapat berlangsung apabila suatu masyarakat memiliki satu sistem bahasa yang telah disepakati, dan sistem tersebut berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Jika seseorang mempelajari bahasa asing, orang tersebut harus mengenal sistem bahasa yang terdapat dalam bahasa asing tersebut.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari siswa SMA. Hal itu disebabkan banyaknya informasi pengetahuan yang bersumber dari buku-buku bahasa Jerman. Melalui pembelajaran bahasa Jerman siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Menurut Herrman dalam Steinig keterampilan tersebut ialah: *Hören, Sprechen, Lesen, dan Schreiben*.² Departemen Pendidikan Nasional juga telah merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman yaitu, “...agar para peserta didik memiliki

¹ Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Konstratif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 26

² Wolfgang Steinig dan Hans-Werner Huneke, *Sprachdidaktik Deutsch Eine Einführung* (Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH, 2011), h. 24

kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana.”³

Sesuai dengan kebutuhannya, kurikulum mempersiapkan keterampilan berbahasa Jerman pada aspek-aspek kebahasaan seperti mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara yang harus dicapai pada keterampilan dasar siswa. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan menunjang siswa dalam menyerap bahasa Jerman. Sebagai contoh keterampilan berbicara memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa⁴. Kompetensi dasar keterampilan berbicara yang harus dikembangkan siswa tidak hanya kosakata dan tata bahasa melainkan pelafalan bunyi bahasa Jerman dengan tepat. Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman untuk keterampilan berbicara yaitu “Melafalkan ujaran kata, frasa, dan kalimat dengan menirukan dan menyebutkannya secara tepat.”⁵

Namun pada kenyataannya kompetensi dasar tersebut cukup sulit untuk direalisasikan oleh siswa SMA. Siswa mengalami kesulitan dan kerap melakukan kesalahan dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Jerman. Hal tersebut dialami peneliti ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 39 Jakarta pada bulan Agustus-Desember 2011. Peneliti mengajar bahasa Jerman di kelas XII, namun pelafalan siswa kelas XII masih

³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Mata Pelajaran Bahasa Jerman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 313

⁴ *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 1

⁵ *Ibid.*, h.316

belum mencukupi standar kompetensi yang diharapkan, meskipun siswa-siswa di SMA Negeri 39 sudah mempelajari bahasa Jerman selama dua tahun. Kesulitan siswa dalam pelafalan bahasa Jerman tersebut ditemukan peneliti ketika mendengarkan siswa sedang membaca nyaring suatu teks bahasa Jerman. Contoh kesalahan siswa dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Jerman, misalnya ditemukan pada kata “*Wochenende*” diucapkan [wocənendə] seharusnya diucapkan [vɔ xn|endə]. Contoh lainnya ditemukan pada kata “*möchten*”, siswa mengucapkan [mohtə] seharusnya [mœçtə].

Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab kesalahan pelafalan adalah siswa tidak terbiasa berlatih melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman, sehingga siswa mengalami kesalahan dalam melafalkan bunyi dalam bahasa Jerman. Diasumsikan bahwa guru mengabaikan ketika siswa melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman secara tidak tepat. Faktor lain yang menyebabkan siswa kerap melakukan kesalahan pelafalan adalah faktor perbedaan bahasa ibu (B1) dengan bahasa sasaran (B2), dalam hal ini adalah bahasa Jerman.

Pelafalan merupakan salah satu bidang yang dikaji oleh ilmu linguistik karena berkaitan erat dengan bunyi bahasa. Penulisan bunyi bahasa tersebut digunakan lambang linguistik seperti < > dan []. Tanda linguistik ini < > disebut kurung sudut, sedangkan tanda linguistik ini [] disebut kurung siku. Pelafalan bunyi juga sangat berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa asing khususnya pada keterampilan berbicara. Pelafalan bunyi bahasa yang tepat dapat mempengaruhi pada makna kata yang disampaikan. Salah satu bentuk dari

keterampilan berbicara yang dapat digunakan untuk mengetahui benar tidaknya siswa dalam melafalkan bunyi bahasa Jerman, adalah dengan cara membaca nyaring suatu teks dalam bahasa Jerman. Pada buku *Kontakte Deutsch II* terdapat teks bahasa Jerman tema *Familie* yang berjudul *Sorgenbrief an Evita*. Pada teks tersebut terdapat bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang dilafalkan sesuai transkripsi fonetisnya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif deskriptif mengenai kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch>. Penelitian dilakukan pada siswa SMA kelas XI yang sudah mempelajari bahasa Jerman selama setahun dalam membaca nyaring teks bahasa Jerman *Sorgenbrief an Evita* pada buku *Kontakte Deutsch II* tema *Familie*. Penelitian ini dilakukan dengan cara merekam suara siswa ketika mereka membaca teks. Rekaman pelafalan yang dilakukan siswa ketika membaca teks tersebut dianalisis dengan analisis kesalahan. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, menjelaskan kesalahan dan penghitungan frekuensi kesalahan. Berdasarkan frekuensi besarnya kesalahan peneliti juga mengasumsikan sumber kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa dan upaya perbaikan secara klasikal.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja bunyi konsonan dalam bahasa Jerman yang sulit dilafalkan oleh siswa?
2. Apakah pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> pada siswa ketika mengucapkan kosakata sudah sesuai dengan kaidah bahasa Jerman?
3. Mengapa siswa belum dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman secara tepat khususnya bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch>?
4. Bunyi apa yang dilafalkan siswa ketika membaca nyaring kata-kata yang mengandung bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch>?
5. Berapa banyak kesalahan pelafalan bunyi [ç] untuk gabungan huruf <ch> yang dilakukan siswa ketika sedang membaca nyaring?
6. Berapa banyak kesalahan pelafalan bunyi [x] untuk gabungan huruf <ch> yang dilakukan siswa ketika sedang membaca nyaring?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> dalam kosakata bahasa Jerman pada siswa SMA kelas XI SMA Negeri 38 Jakarta yang membaca nyaring teks *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui kesalahan pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jerman yang dilakukan siswa khususnya bunyi [ç] dan [x].

BAB II

ACUAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

A.1 Pelafalan Bunyi Bahasa

Berdasarkan media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, penggunaan bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan disebut bahasa primer karena bahasa lisan terjadi lebih dahulu dari bahasa tulisan. Abdul Chaer menjelaskan, dalam linguistik yang disebut bahasa, yang bersifat primer adalah yang diucapkan, yang dilisankan, dan yang keluar dari alat ucap manusia⁶. Bahasa lisan berkaitan erat dengan bunyi bahasa, sedangkan bahasa tulisan hanyalah sebuah hasil rekaman dari bahasa lisan.

Dalam linguistik ilmu yang mempelajari bunyi bahasa ialah fonetik. Lüdling menjelaskan: “*In der Phonetik geht es um Laute und nicht um Buchstaben.*”⁷ Fonetik berkaitan erat dengan bunyi bukan dengan huruf-huruf. Objek kajian dari fonetik itu sendiri ialah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, dan rangkaian huruf tersebut merupakan hasil bunyi-bunyi yang diucapkan. Selain itu Hans Grassegger memaparkan “*Ein Phon ist zunächst einmal jeder materielle Laut, der in einer konkreten Äußerung realisiert wird.*”⁸ Rangkaian

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum Revisi Baru*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 43

⁷ Anke Lüdling, *Grundkurs Sprachwissenschaft*, (Stuttgart: Klett, 2009), h. 43

⁸ Hans Grassegger, *Phonetik Phonologie*, (Idstein: Schulz-Kirchner Verlag GmbH, 2010), h. 83

setiap bunyi bahasa direalisasikan pada ucapan yang nyata dan dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Tidak hanya berkenaan dengan realisasi hasil bunyi bahasa, Busch dan Stenschke juga memaparkan, “*Die Phonetik untersucht und beschreibt die materielle Seite des Sprechens und Hörens.*”⁹ Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui di dalam fonetik juga diteliti dan dijelaskan materi yang berkaitan dengan ujaran dan pendengaran. Sejalan dengan teori Busch dan Stenschke, Bertil Malmberg dalam Muslich juga menjelaskan, fonetik lebih menitikberatkan pada ekspresi bahasa, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan, bukan makna yang ingin disampaikan.¹⁰ Bunyi bahasa yang dihasilkan dapat diterima dan mampu dibedakan oleh telinga dengan jelas. Hal tersebut juga dipertegas oleh Kushartanti ruang lingkup fonetik berkenaan dengan proses pembunyian, realisasi dan penangkapannya melalui indra pendengaran¹¹. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap, kemudian direalisasikan menurut bentuk pelafalan bunyi bahasa tersebut, dan bagaimana bunyi bahasa itu dipahami melalui indra pendengaran.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan tersebut dapat diketahui dengan jelas, fonetik berkaitan erat dengan satuan bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia dan dinyatakan pada ucapan maupun ujaran yang dapat digunakan untuk

⁹ Albert Busch, dan Oliver Stenschke, *Germanistische Linguistik 2*, (Tübingen: Gunter Narr Verlag, 2008), h. 38

¹⁰ Bertil Malmberg dalam Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 17

¹¹ Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 45

berkomunikasi. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat juga disimpulkan fonetik tidak hanya berkaitan dengan proses produksi bunyi bahasa dari alat ucap manusia yang direalisasikan dalam bentuk pelafalan, namun juga berkaitan dengan proses pemahaman bunyi bahasa yang diterima oleh indra pendengaran.

Selain proses produksi bunyi bahasa yang telah dijelaskan, pelafalan juga merupakan salah satu kajian fonetik, karena pelafalan berkaitan dengan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelafalan berasal dari kata dasar lafal yang berarti cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa.¹² Dapat diketahui pelafalan sendiri merupakan bentuk realisasi dari bunyi bahasa. Seperti yang telah dipaparkan, pelafalan bunyi bahasa dapat dilihat pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing, sehingga pelafalan bunyi bahasa dapat dibandingkan dengan sebuah transkripsi fonetis

Muslich memaparkan, transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis¹³. Setiap lambang tulis atau huruf hanya digunakan untuk melambangkan satu bunyi bahasa. Huruf atau lambang yang dituliskan disebut tulisan fonetis. Huruf atau lambang yang sering dipakai dalam tulisan fonetis tersebut merupakan lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Assosiation (IPA)*. Chaer menambahkan, bahwa tulisan fonetis dibuat berdasarkan huruf-huruf dari aksara latin dan ditambah dengan dengan sejumlah

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ed ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 770

¹³ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 42

tanda diakritik dan modifikasi dari huruf Latin tersebut, yang digunakan untuk keperluan studi fonetik¹⁴. Sehingga melalui tulisan fonetis seseorang dapat mengetahui bagaimana bunyi itu dilafalkan.

Dalam transkripsi fonetis huruf <a> pada kata <Tag> dan <Jacke> dituliskan [t a: k] dan [j a k ə]. Berdasarkan contoh tersebut seorang dapat mengetahui variasi bunyi vokal dari huruf <a> yang diucapkan berbeda, yaitu [a], dan [a:]. Contoh lainnya huruf <s> pada kata <Klasse>, <Student>, dan <Sohn> dituliskan [k l a s ə], [ʃ t uˈd ε n t] dan [z o: n]. Huruf <s> juga memiliki 3 variasi bunyi yang diucapkan berbeda, yaitu [s], [ʃ], dan [z]. Bunyi-bunyi yang memiliki kesamaan fonetis juga digolongkan ke dalam fonem yang berbeda. Untuk mengetahui kontras tidaknya bunyi-bunyi suatu bahasa dilakukan dengan cara pasangan minimal.¹⁵ Contoh bunyi [e:] pada kata <den> dan <der>. Bunyi pasangan minimal tersebut hampir sama, namun memiliki makna yang berbeda.

Simbol <...> dan [...] merupakan beberapa tanda linguistik yang digunakan dalam ilmu fonologi. Simbol <...> disebut juga kurung sudut, sedangkan simbol [...] disebut juga kurung siku. Bußmann dalam *Lexikon der Sprachwissenschaft* menjelaskan tanda linguistik <...> (kurung sudut) berfungsi untuk mengapit lambang grafis atau huruf, sedangkan tanda linguistik [...] (kurung siku) berfungsi untuk mengapit unsur fonetis atau bunyi¹⁶. Tanda linguistik tersebut dapat ditemukan misalnya pada kata *sprechen*. Kata tersebut

¹⁴ Chaer, *op.cit.*, h. 109

¹⁵ Muslich, *op.cit.*, h. 83

¹⁶ Hadumod Bußmann, *Lexikon der Sprachwissenschaft*, (Stuttgart: Alfred Kröner Verlag, 2002), h. 23

memiliki huruf < s p r e c h e n >, namun dalam pelafalannya dituliskan menurut transkripsi fonetisnya ialah [ʃ p r ε ç ŋ].

Pada penelitian ini pelafalan bunyi bahasa dibatasi pada bunyi [ç] dan [x] yang terdapat pada teks bahasa Jerman. Setiap kata-kata yang mengandung bunyi [ç] dan [x] dituliskan dalam transkripsi fonetis sesuai kaidah bahasa Jerman.

A.2. Konsonan Bahasa Jerman

Secara garis besar, bunyi bahasa pertama-tama dibedakan atas vokal dan konsonan. Bunyi tersebut didasarkan atas ada atau tidaknya hambatan aliran udara dalam proses produksi bunyi. Namun dalam penelitian ini, objek yang diteliti hanya klasifikasi konsonan.

Konsonan merupakan klasifikasi bunyi bahasa yang didasarkan pada ada atau tidaknya hambatan udara yang dihasilkan. Dalam DUDEN bunyi konsonan didefinisikan, “*Konsonanten (Mitlaute) sind Laute, bei denen ausströmende Atemluft während einer gewissen Zeit gehemmt (gestoppt) oder eingeengt wird.*”¹⁷ Konsonan adalah bunyi yang terjadi karena adanya aliran udara yang terhambat atau dibatasi dalam suatu waktu tertentu. Sejalan dengan definisi konsonan dalam DUDEN, Lüdling juga menjelaskan, “*Bei Konsonanten wird der Luftstrom umgeleitet durch die Nase oder irgendwo im Mundraum behindert, wodurch ein Geräusch erzeugt wird.*”¹⁸ Konsonan dihasilkan dari aliran udara yang diteruskan melewati hidung dan mengalami penghambatan pada tempat-

¹⁷ Prof. Dr. Max. Mangold, *DUDEN Das Aussprachewörterbuch*, (Mannheim: Bibliographisches Institut GmbH, 2005), h. 31

¹⁸ Lüdling, *op.cit.*, h. 47

tempat tertentu di dalam rongga mulut. Spillmann juga dengan tegas memaparkan “*Die Schallquelle bei den Konsonanten ist eine Verengung bzw. der Verschluss des Luftstromes in der Mundhöhle oder im Rachen*”¹⁹. Sumber bunyi konsonan ialah penyempitan aliran udara yang terjadi di dalam rongga mulut atau tenggorokan. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bunyi konsonan terjadi, akibat adanya arus udara yang mengalir dalam waktu tertentu ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu, sehingga terbentuk bunyi-bunyi konsonan tersebut.

Bunyi konsonan dibedakan berdasarkan tiga kriteria yaitu, cara artikulasi, daerah artikulasi, dan posisi pita suara saat bunyi dihasilkan. Menurut Spillmann, konsonan bahasa Jerman yang dibedakan berdasarkan cara artikulasi (*Artikulationsart*) dibagi menjadi lima bagian yaitu *Plosive*, *Spiranten*, *Nasale*, *Laterale*, dan *Intermittierende*, sedangkan berdasarkan daerah artikulasi (*Artikulationsort*), konsonan bahasa Jerman dibedakan menjadi delapan bagian yaitu: *bilabial*, *labiodental*, *dental*, *alveolar*, *palatal*, *velar*, *uvular*, dan *glottal*. Kriteria posisi pita suara dibedakan menjadi bunyi bersuara (*stimmhaft*) dan bunyi tak bersuara (*stimmlos*).²⁰ Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit sehingga terjadi getaran pada pita suara tersebut, sedangkan bunyi tidak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu.

¹⁹ Hans Otto Spillmann, *Einführung in die germanistische Linguistik*, (Berlin: Langenscheidt, 2004), h. 60

²⁰ Spillmann, *loc.cit.*

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut bahasa Jerman memiliki 22 bunyi konsonan²¹, di antaranya ialah bunyi [ç] dan bunyi [x] untuk gabungan huruf <ch>. Posisi bunyi [ç] dan bunyi [x] dijabarkan dalam tabel konsonan bahasa Jerman. Lihat tabel 1.

Tabel 1: Konsonanten, Spillman, 2004²²

Artikulationsort										
Artikulationsort		bila- bial	labio- dental	den- tal	alveol ar	pala- tal	velar	uvular	glottal	
	Plosive	Sth.	b		d			g		
		Stl.	p		t			k		
	Spiranten	Sth.		v		z	j			
		Stl.		f	ʃ	s	ç	x	ʁ	h
	Nasale				n			ŋ		
	Latarale				l					
	Intermittierende				r				R	

Erläuterungen:
sth. = stimmhaft, stl. =stimmlos

Berdasarkan tabel konsonan bahasa Jerman pada bagian cara artikulasi, bunyi [x] dan bunyi [ç] termasuk ke dalam bunyi *Spiranten/Frikative*. Berdasarkan daerah artikulasi bunyi [x] termasuk ke dalam bunyi *velar*, sedangkan bunyi [ç] termasuk ke dalam bunyi *palatal*. Berdasarkan posisi pita suara saat bunyi [ç] dan bunyi [x] dihasilkan, kedua bunyi tersebut juga memiliki kesamaan yaitu *stimmlos*. Pita suara hanya terbuka sedikit sehingga mengalami getaran ketika bunyi [ç] dan bunyi [x] dilafalkan.

²¹ Spillmann, *op.cit.*, h. 60

²² *Ibid.*

Dalam DUDEN dijelaskan bahwa gabungan huruf <ch> dapat muncul dalam beberapa kombinasi bunyi, yaitu bunyi [ç], [x], [k], [ʃ], dan [tʃ]²³. Bunyi-bunyi tersebut terdapat dalam bahasa asing seperti bahasa Jerman, bahasa Itali, bahasa Perancis, dan juga bahasa Spanyol. Dalam bahasa Jerman variasi bunyi yang muncul dari gabungan huruf <ch> yang terdapat pada *International Phonetic Association* (IPA) dalam kamus DUDEN *Ausspachewörterbuch* ialah bunyi [ç], [x], dan [k]. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada gabungan huruf <ch> yang menghasilkan bunyi [ç] dan [x].

A.2.1 Bunyi Ich-Laut [ç]

Seperti yang telah dipaparkan dalam tabel konsonan bahasa Jerman bunyi [ç] merupakan bunyi *Frikativ*. Dalam bahasa Indonesia bunyi tersebut disebut bunyi geseran. Chaer menjelaskan, bunyi geseran terbentuk dari artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit di antara dua artikulator tersebut, sehingga udara yang lewat mendapat gangguan dari celah tersebut²⁴.

Berdasarkan daerah artikulasi bunyi [ç] termasuk ke dalam bunyi *Palatal*. Dalam DUDEN dijelaskan proses pembentukan bunyi *palatal*, “*Bei den Vordergaumenlauten artikuliert der vordere Zungenrücken gegen den vordergaumen.*”²⁵ Bunyi *palatal* terbentuk dari bagian lidah depan yang menyentuh langit-langit keras. Bunyi yang dibentuk pada bagian tersebut

²³ DUDEN, *op.cit.*, h. 77

²⁴ Chaer, *op.cit.*, h. 118

²⁵ DUDEN, *op.cit.*, h. 32

menghasilkan bunyi yang tidak bersuara. Bila dibandingkan dengan konsonan bahasa Indonesia, bunyi [ç] tidak terdapat dalam kaidah bunyi bahasa Indonesia. Muslich memaparkan, dalam kaidah bunyi bahasa Indonesia bunyi *Laminopalatal* merupakan bunyi dihasilkan dari keterlibatan bagian tengah lidah (*lamina*) yang menyentuh langit-langit keras (*palatum*)²⁶. Bunyi yang termasuk ke dalam bunyi *Laminopalatal* ialah [c] dan [j]. Contoh kata dari bunyi [c] ialah <cacar> dan <curang>²⁷.

Dalam proses pelafalannya, Dieling dan Hirschfeld menjelaskan “*[ç] und [j] unterscheiden sich nicht in der Einstellung des Sprechapparates, sondern nur in der Spannung und Stimmbeteiligung.*”²⁸ Dapat diketahui bahwa, penempatan bunyi [ç] dan [j] tidak dibagi berdasarkan alat ucap melainkan pada tekanan dan mekanisme bunyi yang dihasilkan. Dieling dan Hirschfeld juga memaparkan, bahwa bunyi [ç] termasuk salah satu golongan bunyi yang sulit dilafalkan, sehingga salah satu cara menghasilkan pembentukan bunyi [ç] dengan benar ialah dengan melafalkan bunyi [j] dalam bahasa Jerman secara berbisik²⁹. Jika bunyi [j] dalam bahasa Jerman dilafalkan secara berbisik, maka tidak ada bunyi atau suara yang dihasilkan, sehingga terbentuklah bunyi [ç] dengan sempurna.

Dalam DUDEN disebutkan bahwa, bunyi [ç] muncul setelah vokal depan ä, e, i, ö, ü, y, diftong ai dan oi, seperti pada kata *Bä*che, *El*ch, *e*uch, *i*ch, *mö*chte,

²⁶ Muslich, *op.cit.*, h. 52

²⁷ *Ibid.*, h. 44

²⁸ Helga Dieling dan Ursula Hirschfeld, *Phonetik lehren und lernen*, (München: Langenscheidt, 2000), h.139

²⁹ *Ibid.*

züchte. Selain itu kata-kata yang berakhiran *-chen* dan kata-kata yang berawalan konsonan <ch> dilafalkan dengan bunyi [ç]. Bunyi [ç] juga sering digunakan pada kata-kata bahasa Yunani³⁰

A.2.2 Bunyi Ach-Laut [x]

Berdasarkan cara artikulasi bunyi [x] juga termasuk ke dalam bunyi *Frikativ*, sedangkan berdasarkan daerah artikulasi bunyi [x] termasuk ke dalam bunyi *Velar*. Proses pembentukan bunyi *Velar* dalam DUDEN dipaparkan, “*Bei den Hintergaumenlauten artikuliert der hintere Zungenrücken gegen den Hintergaumen.*”³¹ Bunyi *velar* terbentuk dari bagian pangkal lidah yang menyentuh langit-langit lunak. Bunyi yang dibentuk pada bagian ini menghasilkan bunyi bersuara.

Berbeda dengan bunyi [ç], bunyi [x] dimiliki oleh kaidah bunyi bahasa Indonesia. Pada tabel konsonan bahasa Indonesia, bunyi [x] termasuk ke dalam bunyi *Frikativ* atau geseran dan bunyi *Dorso-velar*. Bunyi tersebut juga terbentuk oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) yang menyentuh langit-langit lunak (velum)³². Pada kaidah bunyi bahasa Indonesia bunyi [x] biasanya muncul dari gabungan huruf <kh>, misalnya [x a s] berasal dari <**kh**as> , [xa+lik] berasal

³⁰ DUDEN, *op.cit.*, h. 76

³¹ *Ibid.*, h. 32

³² Muslich, *op.cit.*, h. 52

dari <**kh**alik>.³³ Dapat diketahui dengan jelas, proses pelafalan bunyi [x] bahasa Jerman serupa dengan bunyi [x] bahasa Indonesia.

Dalam proses pelafalan bunyi [x], Hirschfeld dan Reinke dalam *Phonetik Simsalabim* menjelaskan “*Ach-Laut: wird ganz weit hinten gebildet - also eine Hand locker vorn an den Hals legen und die Vibration spüren oder Schnarchen nachahmen.*”³⁴ Bunyi [x] dapat dilafalkan dengan cara seperti sedang mendengkur, dan untuk merasakan getaran dari bunyi tersebut, seseorang dapat meletakkan telapak tangan ke leher bagian depan sehingga terdengarlah bunyi [x] dengan sempurna. Bunyi [x] pada kosakata bahasa Jerman dapat terbentuk setelah vokal a, o, u, dan diftong au, misalnya : *Bach, hoch, Tuch, Rauch.*³⁵

A.3 Kesalahan Pelafalan

Berbahasa disebut juga sebagai sebuah kegiatan yang menggunakan isyarat komunikasi antara pembicara dan pendengar. Chaer memaparkan, berbahasa merupakan gabungan antara dua proses yaitu proses produksi dan proses reseptif³⁶. Proses produksi berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna, sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang berguna melalui alat-alat artikulasi dan diterima

³³ *Ibid.*, h. 44

³⁴ Ursula Hirschfeld dan Kerstin Reinke, *Phonetik Simsalabim Übungskurs zur deutschen Phonetik*, (Berlin: Langenscheidt KG, 2002), h. 90

³⁵ DUDEN, *op.cit.*, h. 76

³⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 45

melalui alat-alat pendengar. Tidak semua pembelajar bahasa dapat dengan mudah mengingat atau menguasai sistem bahasa yang dipelajari. Oleh sebab itu dalam prakteknya pembelajaran bahasa tidak terlepas dari kesalahan berbahasa.

Hal tersebut juga dialami oleh siswa SMA yang mempelajari bahasa Jerman. Siswa sering melakukan kesalahan berbahasa. Brown mengungkapkan bahwa sebuah kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan gamblang dari tata bahasa yang mencerminkan kompetensi pembelajar dalam mempelajari bahasa sasaran (B2)³⁷. Penyimpangan tersebut dalam hal ini pelafalan bunyi sangat jelas merupakan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bunyi bahasa yang berlaku. Hal tersebut juga dipaparkan Kleppin: “*Ein Fehler ist eine Abweichung vom Sprachsystem.*”³⁸ Yang dimaksud kesalahan berbahasa ialah ketika seorang yang sedang mempelajari bahasa (B2), melanggar sistem atau melakukan penyimpangan ketentuan yang berlaku dari bahasa (B2) tersebut. Berdasarkan pernyataan Brown dan Kleppin, dapat disimpulkan kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah bahasa tertentu yang dilakukan seorang yang sedang mempelajari bahasa sasaran (B2).

Kleppin menambahkan “*Ein Fehler ist eine Abweichung von der geltenden linguistischen Norm*”³⁹. Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah atau sistem linguistik yang berlaku. Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik seperti morfologi, sintaksis,

³⁷ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Ed ke-5* (Jakarta: Pearson Education, 2007) h. 283

³⁸ Karin Kleppin, *Fehler und Fehlerkorrektur*, (München: Goethe Institut, 1997), h. 20

³⁹ *Ibid.*

semantik, dan fonologi. Pada tataran fonologi dapat ditemukan kesalahan berbahasa dalam keterampilan berbicara berupa kesalahan pelafalan intonasi dan sebagainya. Pateda juga menegaskan kesalahan bidang fonologi lebih banyak berkaitan dengan lafal⁴⁰. Kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan lafal yang dimaksud ialah penyimpangan bunyi bahasa tertentu dari kaidah yang berlaku.

Telah disebutkan kesalahan berbahasa pada keterampilan berbicara dalam bidang fonologi berkaitan dengan pelafalan bunyi bahasa. Hal tersebut juga dipaparkan dengan jelas oleh Kleppin, “*Unter diesem Aspekt könnte man Fehler aufteilen in phonetische/ phonologische Fehler (also Aussprache- oder Orthographiefehler)...*”⁴¹ Berdasarkan teori tersebut, Kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek kesalahan fonetik dan fonologi. Sehingga kesalahan pelafalan merupakan salah satu bagian kesalahan fonetik/fonologi yang tergolong berdasarkan aspek kesalahan berbahasa.

Dapat ditarik kesimpulan kesalahan pelafalan bahasa Jerman ialah penyimpangan terhadap pelafalan bunyi bahasa Jerman yang dilakukan seorang ketika berbicara bahasa Jerman. Penyimpangan pelafalan ini termasuk dalam kesalahan fonetik/fonologi yang merupakan bagian dari kesalahan berbahasa.

A.4 Analisis Kesalahan

⁴⁰ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*, (Flores: Nusa Indah, 1989), h. 118

⁴¹ Kleppin, *op.cit.*, h. 42

Kesalahan berbahasa tentunya tidak diinginkan pengajar bahasa, namun setiap hambatan dalam proses belajar bahasa dapat menjadi topik analisis kesalahan. Salah satu kesalahan berbahasa pada keterampilan berbicara yang dilakukan siswa dalam proses belajar ialah kesalahan pelafalan bunyi bahasa. Namun kesalahan yang ada dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa. Maka kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa merupakan hal yang harus diperbaiki oleh pengajar bahasa. James dalam Brown mengungkapkan sebuah kesalahan tidak bisa dikoreksi sendiri⁴². Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengetahui sumber kesalahan yang terjadi yaitu sebuah analisis kesalahan.

Menurut Parera, analisis kesalahan berbahasa ialah suatu tindakan secara sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa⁴³. Berdasarkan teori tersebut dapat diartikan analisis kesalahan merupakan analisis yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran bahasa sampai pada upaya dalam strategi perbaikan kesalahan tersebut. Analisis kesalahan itu menitikberatkan pada kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam proses mempelajari bahasa asing.

Parera juga menambahkan metodologi analisis kesalahan pada umumnya dilaksanakan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, identifikasi kesalahan,

⁴² Brown, *op.cit.*, h. 284

⁴³J.D Parera, *op.cit.*, h. 98

klasifikasi kesalahan, pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan, identifikasi lingkup tipe kesalahan, dan usaha perbaikan⁴⁴. Berdasarkan teori tersebut analisis kesalahan, langkah pertama yang dilakukan terlebih dahulu dengan mengumpulkan data, kemudian dilakukan identifikasi kesalahan, yaitu mencari dan menentukan kesalahan dari data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya setiap kesalahan dikelompokkan berdasarkan kategori kesalahan yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penghitungan frekuensi kesalahan. Penghitungan frekuensi kesalahan berguna untuk mengetahui jumlah kesalahan yang dilakukan siswa. Begitu juga dengan hasil frekuensi kesalahan yang terjadi dapat diasumsikan sumber-sumber kesalahan baik secara individual maupun secara klasikal. Kemudian dilakukan langkah berikutnya dapat dilakukan upaya perbaikan dengan cara mengganti teknik pengajaran yang lebih dapat membantu siswa memperbaiki kesalahannya.

Van Els dalam Sri Utari-Nababan juga menerangkan metodologi dalam menganalisis kesalahan, yaitu : mengidentifikasi kesalahan, memerikan (*describe*) kesalahan, menerangkan kesalahan, mengevaluasi kesalahan, dan menghindari/memperbaiki kesalahan⁴⁵. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam langkah mengidentifikasi kesalahan, peneliti harus peka dalam mengenali bentuk-bentuk yang salah, kemudian menjelaskan kesalahan tersebut sebagai kesalahan dalam penambahan, pengurangan maupun penggantian unsur-unsur yang salah. Kemudian dilanjutkan pada langkah menerangkan kesalahan ialah

⁴⁴ *Ibid.* h. 145

⁴⁵ Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 135

mencari penyebab kesalahan dan dilanjutkan pada langkah mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki kesalahan yaitu mencari upaya yang memusatkan perhatian untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Berdasarkan kedua penjelasan teori tersebut, peneliti menggunakan metodologi analisis kesalahan yang dijabarkan Parera dengan membatasi langkah analisis kesalahan pada pengumpulan data, mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, pernyataan dan penghitungan frekuensi kesalahan dan dibatasi pada pernyataan asumsi-asumsi sumber kesalahan yang dilakukan siswa serta asumsi untuk upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengurangi perbaikan. Dalam langkah usaha perbaikan tidak dilakukan oleh peneliti, karena dalam penelitian ini siswa tidak diberi perlakuan.

B. Kerangka Berpikir

Bunyi bahasa merupakan bagian dari bahasa lisan. Bahasa lisan sendiri ialah apa yang diucapkan, maupun dilafalkan. Pelafalan merupakan cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Pelafalan juga sangat erat kaitannya dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu pada keterampilan berbicara.

Siswa kerap melakukan kesalahan pelafalan dalam pembelajaran bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Jerman. Kesalahan pelafalan dilakukan siswa ketika membaca teks nyaring. Hal tersebut merupakan penyimpangan kaidah bunyi bahasa Jerman. Salah satu kesalahan pelafalan bunyi bahasa Jerman ialah kesalahan pada bunyi [ç] dan [x].

Kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] merupakan salah satu kesalahan berbahasa yang dialami siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Jerman. Melalui analisis kesalahan dapat diketahui apakah siswa sudah melafalkan bunyi bahasa dengan tepat, khususnya bunyi [ç] dan [x].

Analisis kesalahan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dalam menemukan dan mengidentifikasi kesalahan seseorang dalam berbahasa, khususnya dalam melafalkan bunyi bahasa tertentu, dan diupayakan usaha perbaikan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] melalui membaca nyaring teks bahasa Jerman tema *Familie* berjudul *Sorgenbrief an Evita* pada siswa kelas XI SMA Negeri 38 Jakarta.

Korpus data pada penelitian ini ialah rekaman suara siswa dalam membaca nyaring teks bahasa Jerman. Peneliti merekam setiap suara siswa yang membaca nyaring teks bahasa Jerman satu per satu. Peneliti juga menandai setiap kesalahan yang dilakukan siswa ketika melafalkan bunyi [ç] dan [x] pada kertas transkripsi fonetis dari teks bahasa Jerman. Kemudian peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi setiap kesalahan. Langkah selanjutnya peneliti menghitung frekuensi kesalahan pada kedua bunyi tersebut, kemudian peneliti membuat asumsi-asumsi sumber kesalahan berdasarkan hasil penelitian dan asumsi upaya perbaikan yang dapat dilakukan secara klasikal. Kesalahan pelafalan dianalisis melalui tabel analisis, dan divalidasikan menurut kamus *DUDEN Das Aussprachewörterbuch* serta disimpulkan.

C. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Marlina dengan judul Analisis Kesalahan Pengucapan Fonem dalam Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas Satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jakarta⁴⁶. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2005. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara merekam pembicaraan siswa, dan menyalinnya dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan, serta menghitung kesalahan yang dilakukan siswa. Fokus penelitian ini pada kesalahan pengucapan konsonan yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia, pengucapan konsonan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, pengucapan vokal panjang dan vokal pendek.

Berbeda dengan penelitian Marlina, penelitian ini difokuskan pada kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> yang dilakukan siswa kelas XI dalam membaca teks bahasa Jerman dari buku *Kontakte Deutsch 2* berjudul *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*.

⁴⁶ Marlina, *Analisis Kesalahan Pengucapan Fonem dalam Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas I Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jakarta*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menghitung jumlah kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> yang dilakukan siswa kelas XI dalam membaca teks bahasa Jerman dari buku *Kontakte Deutsch 2* berjudul *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan UNJ, Perpustakaan Jurusan Bahasa Jerman, Perpustakaan Goethe Institut, dan SMA Negeri 38 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Desember 2012.

C. Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan fenomenologis, yaitu bukti kebenaran suatu penelitian diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala objek yang diteliti. Fenomena tersebut ialah fenomena kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa kelas XI yang merupakan objek penelitian ini. Siswa tidak dikenakan perlakuan apapun. Siswa satu per satu hanya diminta membaca teks selama 1-2 menit, dan peneliti merekam suara siswa selama siswa membaca teks tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi, dan mendeskripsikan kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> yang dilakukan siswa, serta menghitung jumlah kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah rekaman suara siswa dari kelas XI yang berjumlah 35 rekaman dalam membaca teks bahasa Jerman tema *Familie*. Teks tersebut berasal dari buku *Kontakte Deutsch 2* berjudul *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*. Data yang diteliti berupa kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> ketika membaca teks bahasa Jerman dengan nyaring bertema *Familie*. Di dalam teks tersebut jumlah bunyi [ç] lebih banyak dari bunyi [x] yaitu 22 bunyi [ç] dan 6 bunyi [x]. Korpus data yang digunakan adalah kosakata yang mengandung bunyi [ç] dan [x].

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti menentukan jumlah data yang harus diambil. Dalam menentukan jumlah data yang harus diambil, peneliti menggunakan pendapat tentang pengambilan data yang dikemukakan Arikunto, bahwa untuk menentukan subjek penelitian dapat diambil antara 10-15% atau lebih dari jumlah populasi subjek yang ada. Sampel tersebut bisa disebut dalam

batas antara sampel kecil dengan besar⁴⁷. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling acak (*random sampling*)⁴⁸. Peneliti menggunakan teknik ini, karena populasi merupakan populasi homogen yang mengandung satu ciri, yaitu siswa kelas XI yang telah belajar bahasa Jerman selama satu tahun. Kemudian sampel ditentukan secara acak oleh guru bahasa Jerman masing-masing 5 siswa dari 7 kelas yang berbeda.

Selanjutnya peneliti ikut berpartisipasi untuk mendapatkan data. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

1. Peneliti meminta siswa untuk membaca nyaring teks *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*.
2. Peneliti menyiapkan kertas yang berisi transkripsi fonetis dari teks *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*.
3. Peneliti merekam ketika siswa sedang membaca nyaring teks tersebut dengan alat perekam. Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah *handphone* bermerk *Blackberry*. Alat perekam tersebut merupakan *smartphone* yang memiliki fitur untuk merekam dengan kualitas baik. Alat ini dioperasikan dengan cara memilih menu *record* kemudian alat tersebut akan merekam dengan tombol kendali *stop* atau *pause*.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 282

⁴⁸ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 95

4. Ketika merekam peneliti juga menandai bunyi-bunyi [x] dan [ç] yang yang dilafalkan kurang tepat pada setiap kertas transkripsi fonetis dari teks *Sorgenbrief an Evita* tema *Familie*.

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan analisis data kualitatif dengan bantuan tabel analisis kesalahan pelafalan dari Bovermann yang dibatasi pada pernyataan analisis kesalahan⁴⁹. Tabel analisis juga digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi, serta menghitung jumlah kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch>.

Teknik analisis data digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Analisis Bunyi [ç] dan [x]

No.	Kata yang mengandung bunyi [ç] dan [x]	Transkripsi berdasarkan DUDEN	Transkripsi pelafalan siswa	Analisis kesalahan pelafalan siswa
1.	ich	ɪ ç		
2.	nicht	nɪ çt		
3.	ich	ɪ ç		
4.	ich	ɪ ç		
5.	breche	brɛçə		
6.	ich	ɪ ç		
7.	mache	maxə		
8.	nicht	nɪ çt		
9.	besucht	bə 'zu:xt		
10.	macht	maxt		
11.	... (selanjutnya diisi kata-kata yang mengandung bunyi [ç] dan [x])			
Jumlah				
Prosentase				

⁴⁹ Monika Bovermann, *Hören Brummen Sprechen Angewandte Phonetik im Unterrichtsfach "DaF" Handbuch*, (München: Verlag Klett Edition Deutsch GmbH, 1992), h. 68

1. Peneliti menyiapkan kertas yang berisi tabel analisis untuk bunyi [ç] dan [x]. Lihat Tabel 2.

Setiap tabel analisis terdiri dari lima kolom. Kolom pertama merupakan kolom nomor yang menyatakan urutan kosakata yang mengandung bunyi [ç] dan [x]. Kolom kedua berisi kata-kata yang mengandung bunyi [ç] dan [x]. Kolom ketiga berisi transkripsi fonetis dari setiap kata-kata yang mengandung bunyi [ç] dan [x] sesuai kaidah bahasa Jerman. Kolom keempat merupakan hasil transkripsi fonetis dari pelafalan siswa. Kolom kelima berisi pernyataan kesalahan pelafalan bunyi [ç] dan [x]. Kesalahan pelafalan siswa tersebut dijabarkan dan dijelaskan secara rinci dalam bentuk narasi. Pada kolom bagian bawah juga terdapat jumlah dan prosentase dari setiap kesalahan. Tabel analisis tersebut diisi satu persatu sesuai jumlah responden yang ada.

2. Peneliti mendengarkan rekaman suara setiap siswa yang membaca nyaring teks *Sorgenbrief an Evita*, dan menyesuaikan kembali dengan transkripsi fonetis dari teks tersebut.
3. Peneliti mendengarkan rekaman secara berulang-ulang dan memeriksa hasil pernyataan kesalahan.
4. Peneliti mengidentifikasi bunyi-bunyi yang dilafalkan siswa satu per satu.
5. Peneliti menuliskan transkripsi fonetis yang dilafalkan siswa.
6. Peneliti mendengarkan kembali rekaman secara berulang-ulang dan memeriksa kembali kelengkapan tabel analisis

7. Peneliti menjabarkan secara rinci setiap kesalahan pelafalan siswa dalam bentuk narasi di kolom kelima.
8. Peneliti menghitung jumlah frekuensi bunyi [ç] dan [x] yang dilafalkan benar dan yang salah serta menghitung prosentasenya. Peneliti menggunakan pendapat tentang penghitungan frekuensi dari Arikunto⁵⁰.

$$PR = \frac{N-SR}{N} \times 100$$

PR disebut juga ranking persentase (*Percentile Rank*) menunjukkan besarnya persentase dalam kelompok tertentu yang berhasil dilampaui. Untuk menentukan PR, terlebih dahulu menentukan SR (*Simple Rank*)-nya, kemudian menentukan N, banyaknya subjek dalam kelompok itu, dan mengalikan 100, setelah dibagi dengan kelompok.

9. Peneliti mengklasifikasikan dan menghitung prosentase variasi bunyi untuk gabungan huruf <ch> yang dilafalkan siswa.
10. Peneliti membuat asumsi-asumsi sumber kesalahan pelafalan siswa berdasarkan pernyataan frekuensi kesalahan pelafalan pada setiap tabel analisis.

G. Validitas

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono triangulasi sumber merupakan teknik pengujian data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara

⁵⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Ed. Revisi, Cet. 9*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 263

mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber.⁵¹ Data pada penelitian ini berupa teks yang mengandung bunyi [ç] dan [x] untuk gabungan huruf <ch> dibandingkan dengan keabsahan data dari triangulasi sumber, yaitu membandingkan antara hasil penelitian berupa rekaman pelafalan siswa ketika membaca teks dengan sumber data dari DUDEN *Aussprachewörterbuch*. Duden berguna untuk mendapatkan data mengenai transkripsi fonetis dari kata-kata yang terdapat dalam teks.

⁵¹ Prof. Dr. Sugiyono , *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 370

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Korpus data penelitian ini adalah rekaman suara siswa kelas XI SMA Negeri 38 Jakarta yang membaca nyaring teks bahasa Jerman bertema *Familie*. Teks tersebut berupa surat yang bersumber dari buku *Kontakte Deutsch 2* halaman 21 berjudul *Sorgenbrief an Evita*. Jumlah kosakata yang mengandung bunyi [ç] sebanyak 22 butir dan yang mengandung bunyi [x] sebanyak 6 butir.

Rekaman siswa berjumlah 35 berasal dari 7 kelas XI yang berbeda. Setiap kelas terdiri dari 5 siswa yang membaca nyaring teks berjudul *Sorgenbrief an Evita* dan seluruhnya digunakan sebagai sumber data. Kosakata yang diteliti hanya kosakata yang mengandung gabungan huruf <ch> untuk bunyi [ç] dan [x].

Berdasarkan analisis data diketahui jumlah bunyi [ç] yang dilafalkan oleh 35 siswa adalah 770 bunyi. Jumlah tersebut merupakan hasil kali jumlah siswa dengan banyaknya bunyi yang terdapat dalam satu teks, yaitu 22 bunyi [ç]. Begitu pula dengan jumlah bunyi [x] yang dilafalkan 35 siswa sebanyak 210 bunyi [x]. Dapat diketahui jumlah tersebut merupakan hasil kali jumlah bunyi [x] sebanyak 6 butir dalam satu teks dengan jumlah siswa yang melafalkan bunyi tersebut.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bunyi [ç] yang dilafalkan siswa dengan benar mencapai 15,71% atau sebanyak 121 bunyi, sedangkan kesalahan pelafalan bunyi [ç] yang dilakukan siswa mencapai 84,29% atau sebanyak 649 bunyi. Berbeda halnya dengan bunyi [x], siswa melafalkan bunyi tersebut dengan benar mencapai 59,04% atau sebanyak 124 bunyi, sedangkan kesalahan pelafalan bunyi [x] yang dilafalkan oleh siswa mencapai 40,96% atau sebanyak 86 bunyi. Setiap hasil analisis data dari masing-masing siswa dinarasikan dalam tabel analisis data kemudian dihitung jumlah kesalahan yang ada pada data penelitian. (Lihat lampiran tabel analisis). Setiap kesalahan dari dua bunyi tersebut dijabarkan terperinci.

B.1 Kesalahan Pelafalan Bunyi [ç]

Berdasarkan tabel analisis data, dapat diketahui bunyi [ç] dilafalkan oleh siswa dengan tepat mencapai 15,71% atau sebanyak 121 bunyi, sedangkan bunyi [ç] yang dilafalkan tidak tepat mencapai 84,29% atau sebanyak 649 bunyi. Ketika siswa mengucapkan kata yang mengandung bunyi [ç], muncul berbagai variasi bunyi. Variasi bunyi tersebut antara lain [ç] itu sendiri, [x], [h], [k], [f], [c], [j], [r], [s], [t], dan ada sebagian kecil bunyi [ç] dilewatkan atau tidak dilafalkan siswa.

Prosentase variasi bunyi tersebut antara lain, bunyi [x] dilafalkan siswa mencapai 31,3% yaitu sebanyak 241 bunyi, sedangkan bunyi [h] dilafalkan siswa mencapai 43,12% yaitu sebanyak 332 bunyi. Bunyi [k] dilafalkan siswa

mencapai 1,43% yaitu berjumlah 11 bunyi, sedangkan bunyi [ʃ] dilafalkan siswa mencapai 2,08% yaitu sebanyak 16 bunyi. Bunyi [ç] dilafalkan siswa mencapai 4,03 yaitu sebanyak 31 bunyi. Bunyi [j] dilafalkan siswa mencapai 0,9% yaitu sebanyak 7 bunyi, sedangkan bunyi [s], [r], dan [t] masing-masing mencapai 0,13% yaitu sebanyak 1 bunyi. Sisanya sebesar 1,04% yaitu sebanyak 8 bunyi yang dilewatkan atau tidak dilafalkan siswa.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bunyi [x] dan bunyi [h] merupakan bunyi yang sering muncul pada kata-kata yang mengandung bunyi [ç]. Munculnya bunyi [x] hampir pada semua kata, antara lain <ich>, <nicht>, <breche>, <spreche>, <mich>, <dich>, dan <euch>. Contoh: [ɪ x], [nɪ x t], [nɪ x], [brɛ x ə], [ʃ p r ε : x ə], [mɪ x], [dɪ x], [e u x]. Begitu juga dengan kemunculan bunyi [h] hampir pada semua kata yang terdapat dalam teks yang dibacakan siswa, antara lain <ich>, <nicht>, <breche>, <spreche>, <mich>, <nicht>, dan <euch>. Contoh: [ɪ h], [nɪ h], [brɛ h ə], [ʃ p r ε : h ə], [mɪ h], [e u h]. Kemunculan bunyi [ç] terdapat pada kata <herzliche>, <spreche>, dan <breche>. Diasumsikan siswa melafalkan bunyi [j] dan bunyi [ʃ] karena terdapat huruf <e> setelah gabungan huruf <ch>. Contoh: [h ɛ r t s lɪ ʃ ə], [ʃ p r ε j ə], [brɛ : ʃ ə]. Sedangkan kemunculan bunyi [c] juga ditemukan pada kata <breche>. Siswa melafalkannya dengan tidak tepat, yaitu [brɛ c] dan [brɛ c ə]. Begitu juga dengan beberapa kata <euch> dilafalkan dengan [e u c], [ɔ y c], dan kata <ich> dilafalkan [ɪ c]. Kemunculan bunyi [k] pada kata yang mengandung bunyi [ç] ditemukan pada kata <nicht>. Siswa melafalkannya dengan [nɪ k t] dan [n

ik t]. Begitu juga dengan kemunculan bunyi [t] dan bunyi [r]. Bunyi tersebut muncul masing-masing pada satu kata yaitu pada <herzliche>, siswa melafalkannya dengan [h ε r l ai t], sedangkan pada kemunculan bunyi [r] terdapat pada kata <sicher>. Siswa melafalkannya dengan [s i r ə h]. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa, 8 bunyi [ç] dilewatkan atau tidak dilafalkan siswa pada kata <ich> dan <nicht>, sehingga kata terdengar kurang tepat. Contoh: [i :], [n i :]

B.2 Kesalahan Pelafalan Bunyi [x]

Berdasarkan tabel analisis data, bunyi [x] dilafalkan oleh siswa dengan tepat mencapai 59,04% atau sebanyak 124 bunyi, sedangkan bunyi [x] yang dilafalkan tidak tepat mencapai 40,96% atau sebanyak 86 bunyi. Ketika siswa mengucapkan kata yang mengandung bunyi [x] muncul berbagai variasi bunyi. Variasi bunyi tersebut antara lain [x] itu sendiri, [h], [c], [k], [ç], [f], dan [t].

Bunyi [h] dilafalkan siswa mencapai 20,49% yaitu sebanyak 43 bunyi. Bunyi [h] tersebut merupakan bunyi yang sering dilafalkan ketika mengucapkan kata yang mengandung bunyi [x]. Bunyi [c] mencapai 8,57% yaitu sebanyak 18 bunyi, sedangkan bunyi [k] dilafalkan siswa mencapai 4,76% yaitu berjumlah 10 bunyi. Bunyi [ç] dilafalkan siswa mencapai 2,38% yaitu sebanyak 5 bunyi, sedangkan bunyi [f] dilafalkan siswa mencapai 3,8% yaitu sebanyak 8 bunyi. Sisanya sebesar 0,95% yaitu terdapat 2 bunyi [t] yang dilafalkan siswa

Melalui analisis data dapat diketahui munculnya bunyi [ç] untuk kosakata yang mengandung bunyi [x] pada kata <mache>, <besucht>, dan <machen>.

Beberapa siswa melafalkan dengan [m a ç ə], [b ə s u: ç t], [m a: ç ə n], sedangkan kemunculan bunyi [f] untuk kata yang mengandung bunyi [x] terdapat juga pada kata <mache> dan <machen> dilafalkan dengan [m a f ə], [m a f ə n]. Munculnya bunyi [k] untuk kata yang mengandung bunyi [x] terdapat pada kata <besucht> dan <macht>. Siswa melafalkan dengan [b ə s u: k], [b ə 's u: k t], [m a k t]. Selain itu kemunculan bunyi [c] juga pada kata <machen>, <mache>, <noch>, dan <besucht>. Pada kata <mache> dan <machen>, sebagian siswa juga melafalkan dengan [m a c ə] dan [m a c ə n], sedangkan pada kata <noch> dan <besucht> siswa melafalkannya dengan tidak sempurna [n o c], [b ə s u: c]. Kemunculan bunyi [h] hampir terdapat pada semua kata yang mengandung bunyi [x], yaitu pada kata <mache>, <besucht>, <noch>, <machen>, dan <macht>. Siswa melafalkannya dengan [m a h ə], [b ə f u: h t], [n o h], [m a h ə n], dan [m a h t], sedangkan bunyi [t] muncul pada kata <besucht> dan <noch>. Bunyi ini dilafalkan siswa dengan [b ə s u: t], [n o t].

C. Validitas Data

Data hasil penelitian divalidasikan dengan menggunakan triangulasi sumber. Sumber data yang digunakan berasal dari rekaman siswa dan dari kamus DUDEN *Aussprachewörterbuch*. Berikut adalah tabel validitas data yang digunakan:

Tabel 3.1 Validitas Pelafalan Bunyi [ç]

Data hasil penelitian	Sumber Data	
	Rekaman siswa membaca teks <i>Sorgenbreif an Evita</i>	DUDEN <i>Aussprachewörterbuch</i>
<p>Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa kerap melafalkan bunyi dari kata mengandung gabungan huruf <ch> tidak sesuai dengan kaidah pelafalan bunyi bahasa Jerman, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [x] 2. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [h] 3. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [ʃ] 4. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [c] 5. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan rekaman, diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [x] pada kata <ich>, siswa melafalkannya dengan [ɪ x]; pada kata <nicht> dilafalkan [n ɪ x], [n ɪ x t]; 2. Ber dasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [h] pada kata <sicher>. Siswa melafalkannya dengan [s ɪ : h ə r], kata <breche> dilafalkan [b r ε h ə] 3. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [ʃ] pada kata <herzliche>. Siswa melafalkannya dengan [h ε r t s l ɪ ʃ ə], kata <spreche> dilafalkan [ʃ p r ε ʃ ə]. 4. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [c] pada kata <nicht>. Siswa melafalkannya dengan [n ɪ c], kata <euch> dilafalkan dengan [o i c] 5. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [j] pada kata <breche>. Siswa melafalkannya dengan [b r ε j ə], kata <spreche> dilafalkan dengan [ʃ p r ε j ə] 	<p>Berdasarkan transkripsi fonetis dari DUDEN <i>Aussprachewörterbuch</i></p> <p>Kata <ich> ditranskripsikan dengan [ɪ ç].</p> <p>Kata <nicht> ditranskripsikan dengan [n ɪ ç t].</p> <p>Kata <sicher> ditranskripsikan dengan [s ɪ ç ɐ].</p> <p>Kata <breche> ditranskripsikan dengan [b r ε ç ə].</p> <p>Kata <herzliche> ditranskripsikan dengan [h ε r t s l ɪ ç ə].</p> <p>Kata <spreche> ditranskripsikan dengan [ʃ p r ε ç ə].</p> <p>Kata <nicht> ditranskripsikan dengan [n ɪ ç t].</p> <p>Kata <euch> ditranskripsikan dengan [ɔ y ç].</p>

bunyi [j]		
-----------	--	--

Tabel 3.2 Validitas Pelafalan Bunyi [x]

Data hasil penelitian	Sumber Data	
	Rekaman siswa membaca teks <i>Sorgenbreif an Evita</i>	DUDEN <i>Aussprachewörterbuch</i>
<p>Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa kerap melafalkan bunyi dari kata mengandung gabungan huruf <ch> tidak sesuai dengan kaidah pelafalan bunyi bahasa Jerman, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [ç] 2. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [h] 3. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [k] 4. Siswa melafalkan gabungan huruf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan rekaman, diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [ç] pada kata <machen>, siswa melafalkannya dengan [m a : ç ə n]. 2. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [h] pada kata <mache>. Siswa melafalkannya dengan [m a h ə]. 3. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [k] pada kata <besucht>. Siswa melafalkannya dengan [b ə f u k t]. 4. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [f] pada kata <machen>. Siswa melafalkannya dengan [m a f ə n]. 5. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf 	<p>Berdasarkan transkripsi fonetis dari DUDEN <i>Aussprachewörterbuch</i>:</p> <p>Kata <machen> ditranskripsikan dengan [m a x ə n].</p> <p>Kata <mache > ditranskripsikan dengan [m a x ə].</p> <p>Kata <besucht> ditranskripsikan dengan [be' z u : x t].</p> <p>Kata <noch> ditranskripsikan dengan [n o x].</p>

<p><ch> dengan bunyi [f]</p> <p>5. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [t]</p> <p>6. Siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [c]</p>	<p><ch> dengan bunyi [t] pada kata <noch>. Siswa melafalkannya dengan [n o t].</p> <p>6. Berdasarkan rekaman diketahui siswa melafalkan gabungan huruf <ch> dengan bunyi [c] pada kata <nicht>. Siswa melafalkannya dengan [n i c].</p>	
---	---	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan dalam melafalkan bunyi [ç] dan bunyi [x] untuk gabungan huruf <ch>. Berdasarkan teori, gabungan huruf <ch> dilafalkan dengan bunyi [ç] dan bunyi [x]. Hal tersebut sejalan dengan transkripsi fonetis dalam Duden *Aussprachewörterbuch*. Rekaman yang telah dianalisis juga menunjukkan bahwa siswa mengucapkan kosakata yang mengandung bunyi [ç] dengan bunyi antara lain: bunyi [x], bunyi [f], bunyi [h], bunyi [c] dan beberapa bunyi lainnya, serta melewatkan atau tidak melafalkan kata yang mengandung bunyi tersebut. Begitu juga pada kata yang mengandung bunyi [x], siswa mengucapkan kosakata yang mengandung bunyi [x] dengan bunyi [h], bunyi [f], bunyi [ç] dan bunyi lainnya.

D. Interpretasi Data

Dari hasil penelitian dapat diinterpretasikan, bahwa siswa mengalami kesulitan untuk melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman ketika sedang membaca teks, tidak terkecuali pada bunyi [ç] dan bunyi [x] untuk gabungan huruf <ch>. Ketika siswa membaca teks dari buku *Kontakte Deutsch 2*, terdapat beberapa

siswa yang melafalkan bunyi [ç] dengan tidak tepat, tetapi ada juga beberapa siswa yang dapat melafalkan bunyi tersebut. Melalui analisis data peneliti mengetahui juga, bahwa siswa dapat melafalkan bunyi [ç] dengan tepat pada kosakata yang mengandung gabungan huruf <ch>, tetapi pada beberapa kata lain siswa tersebut melakukan kesalahan pelafalan, padahal kata tersebut mengandung huruf untuk bunyi yang sama.

Dari analisis data yang diperoleh mengenai pelafalan bunyi [ç] diketahui bahwa siswa yang dapat melafalkan bunyi [ç] dengan benar mencapai 15,71%, sedangkan prosentase kesalahan pelafalan bunyi [ç] yang dilakukan siswa lebih besar mencapai 84,29%.

Berbeda dengan pelafalan bunyi [x], untuk kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa untuk gabungan huruf <ch> lebih sedikit. Siswa mampu melafalkan bunyi [x] dengan tepat pada setiap kosakata yang mengandung bunyi tersebut. Hasil analisis yang diperoleh pada pelafalan bunyi [x] dengan benar mencapai 59,04%, sedangkan prosentase kesalahan pelafalan bunyi [x] yang dilakukan siswa lebih kecil mencapai 40,96%.

Kemungkinan penyebab terjadinya hal ini dapat diasumsikan bahwa dalam sistem bunyi bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi [ç], sedangkan kesalahan bunyi [x] lebih sedikit dikarenakan dalam sistem bunyi bahasa Indonesia terdapat bunyi [x]. Contoh bunyi [x] pada kata khalik [x a 'l i k] dan kata khas [x a s]. Berdasarkan data dan pengalaman peneliti dapat diasumsikan juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat melafalkan bunyi dengan tepat yaitu, siswa tidak fokus ketika melafalkan bunyi [ç] dan [x]

karena suasana kelas yang tidak kondusif. Selain itu kurangnya pemahaman siswa pada pelafalan bunyi [ç] dan [x] dalam kosakata dengan ciri vokal depan tertentu. Diasumsikan juga alokasi waktu pembelajaran bahasa Jerman dalam kelas (2 jam dalam 1 minggu) juga mempengaruhi pelafalan bunyi bahasa Jerman yang dipahami, sehingga menyebabkan siswa tidak dapat melafalkan bunyi bahasa Jerman dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian juga, dapat diasumsikan beberapa cara untuk upaya perbaikan, yaitu dapat disusun strategi pembelajaran yang tepat untuk melatih pelafalan bunyi bahasa Jerman, dan dapat diajarkan cara pelafalan bunyi bahasa Jerman.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan karya ilmiah ini, terutama dalam pengambilan data. Peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data dalam kelas saat pelajaran bahasa Jerman, dikarenakan serangkaian materi pelajaran yang padat dan waktu yang singkat sehubungan dalam akan ada ujian tengah semester. Selain itu suasana yang tidak kondusif dalam pengambilan data saat pulang sekolah juga diasumsikan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan, ketika melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman, tidak terkecuali untuk bunyi [ç] dan bunyi [x]. Bunyi [ç] dan bunyi [x] direalisasikan berbeda-beda oleh tiap siswa. Variasi kesalahan dari bunyi [ç], antara lain x], [f], [k], [c], [h], [j], [r], [s], dan [t]; sedangkan variasi kesalahan dari bunyi [x], antara lain [ç], [f], [k], [c], [h], dan [t]. Ditinjau dari intensitas kesalahan, kesalahan pelafalan bunyi [ç] lebih tinggi dibandingkan bunyi [x]. Kesalahan bunyi [ç] mencapai 84,29%, sedangkan kesalahan bunyi [x] mencapai 40,96%. Berdasarkan analisis data pula, dapat diketahui bahwa pada kata yang mengandung bunyi [ç] siswa paling banyak melafalkan bunyi [h] dan bunyi [x], begitu juga dengan intensitas kesalahan pelafalan bunyi [x], siswa paling banyak melafalkan dengan bunyi [h] pada kata yang mengandung bunyi [x].

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Jerman di SMA, yaitu sebagai evaluasi bagi guru dalam membuat strategi pembelajaran untuk melatih pelafalan siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang diuraikan di atas, maka saran yang dikemukakan, antara lain:

1. Dapat disusun strategi pembelajaran yang tepat untuk melatihkan pelafalan bunyi bahasa Jerman.
2. Dapat diajarkan cara pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jerman.
3. Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai sumber kesalahan pelafalan.
4. Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran terkait dengan pelafalan bunyi bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Ed. Revisi, Cet. 9.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara) 2009
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi, *Manajemen Penelitian.* (Jakarta: PT Rineka Cipta) 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010.* (Jakarta: PT Rineka Cipta) 2010
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Mata Pelajaran Bahasa Jerman.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional) 2006
- Bovermann, Monika, *Hören Brummen Sprechen Angewandte Phonetik im Unterrichtsfach "DaF" Handbuch.* (München: Verlag Klett Edition Deutsch GmbH) 1992
- Brown, H. Douglas, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Ed ke-5.* (Jakarta: Pearson Education) 2007
- Busch, Albert, dan Oliver Stenschke, *Germanistische Linguistik 2.* (Tübingen: Gunter Narr Verlag) 2008
- Bußmann, Hadumod, *Lexikon der Sprachwissenschaft.* (Stuttgart: Alfred Kröner Verlag) 2002
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum Revisi Baru.* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA) 2007
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoretik.* (Jakarta: PT Rineka Cipta) 2003
- Dieling, Helga dan Ursula Hirschfeld, *Phonetik lehren und lernen.* (München: Langenscheidt) 2000
- Grassegger, Hans, *Phonetik Phonologie.* (Idstein: Schulz-Kirchner Verlag GmbH) 2010
- Hirschfeld, Ursula dan Kerstin Reinke, *Phonetik Simsalabim Übungskurs zur deutschen Phonetik.* (Berlin: Langenscheidt KG) 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Ed ke-4,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama) 2008

- Kleppin, Karin, *Fehler und Fehlerkorrektur*. (München: Goethe Institut) 1997
- Kurikulum Berbasis Kompetensi: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 1
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama) 2005
- Lüdling, Anke, *Grundkurs Sprachwissenschaft*. (Stuttgart: Klett) 2009
- Mangold, Prof. Dr. Max., *DUDEN Das Aussprachewörterbuch*. (Mannheim: Bibliographisches Institut GmbH) 2005
- Marliana, *Analisis Kesalahan Pengucapan Fonem dalam Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas I Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jakarta*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta) 2005
- Muslich, Masnur, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesi*. (Jakarta: Bumi Aksara) 2011
- Parera, Jos Daniel, *Linguistik Edukasional, Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Konstratif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Jakarta: Erlangga) 1997
- Pateda, Mansoer, *Analisis Kesalahan*. (Flores: Nusa Indah) 1989
- Spillmann, Hans Otto, *Einführung in die germanistische Linguistik*. (Berlin: Langendscheidt) 2004
- Steinig, Wolfgang, dan Hans-Werner Huneke, *Sprachdidaktik Deutsch*. (Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH) 2011
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: ALFABETA) 2011
- Utari, Sri, Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) 1993